

DISONANSI NADA DALAM HARMONI MUSIK MEDITASI: EKSPLOKORASI KONSEP ZEN BUDDHISM PADA KARYA DENGAN JUDUL “SATORI”

Kadek Ayu Neesha Abigail¹. I Komang Darmayuda²

^{1,2}Progam Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia

¹neeshaabigail@gmail.com

ABSTRAK

Musik memiliki peran utama dalam menyampaikan pesan dan ungkapan perasaan bahkan menjadi pelarian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembuatan musik barat, pada umumnya kompleksitas dianggap sebagai tolak ukur nilai suatu karya musik. Namun, karya ini bertujuan membuka pandangan baru bahwa keindahan terdapat dalam musik yang sederhana. Inspirasi diambil dari musik meditasi, sebuah wacana yang menciptakan refleksi dan kotemplasi melalui medium musik. Musik meditasi sebagai sarana untuk mencari ketenangan dan keseimbangan mental dapat mempengaruhi pendengar secara fisik, spiritual, dan emosional. Penelitian ini menjelajahi disonansi nada dalam harmoni musik meditasi sehingga menghadirkan pemikiran baru mengenai elemen musikal serta mengintegrasikan prinsip-prinsip Zen Buddhism, khususnya konsep satori sebagai esensi zen yang mencerminkan ajaran pencarian pencerahan. Harapannya, karya ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendengaran, tetapi juga memberikan dukungan dalam perjalanan individu mencari ketenangan di tengah kekacauan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: musik meditasi, zen buddhism, disonansi dalam harmoni

ABSTRACT

Music plays a central role in conveying messages and expressing emotions, often serving as an escape from daily life. In the context of Western music production, complexity is commonly considered a measure of the value of a musical work. However, this work aims to present a new perspective by asserting that beauty exists in simple music. Inspiration is drawn from meditation music, a discourse that fosters reflection and contemplation through the medium of music. Meditation music, as a means to seek tranquility and mental balance, can influence listeners physically, spiritually, and emotionally. This research explores the dissonance of tones within the harmony of meditation music, bringing forth new thoughts on musical elements and integrating principles of Zen Buddhism, particularly the concept of satori as the essence of Zen that reflects the teachings of enlightenment. The hope is that this composition not only enriches the auditory experience but also provides support in the journey of individuals seeking tranquility amidst the chaos of daily life.

Keywords: meditation music, zen buddhism, dissonance in harmony

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan, ungkapan perasaan, dan tanpa disadari selalu berdampingan dalam aspek kehidupan. Disamping faktor kehidupan, dalam skena pembuatan musik barat, kompleksitas menjadi salah satu acuan nilai dari sebuah karya yang dibuat oleh para komposer. Jenis musik yang menjadi inspirasi dalam pembuatan komposisi karya dalam penulisan ini yaitu musik meditasi. Musik meditasi adalah wacana dalam bentuk musik yang dimaksudkan untuk merefleksi pendengar dan membimbing orang lain dalam kontemplasi (Rhapsody, 2021). Musik meditasi menjadi sarana penting bagi individu untuk mencari ketenangan, intropeksi diri, dan keseimbangan mental.

Pengaruh musik dalam konteks meditasi tidak hanya bersifat fisik, namun mencakup hal spiritual dan emosional. Melalui medium musik dapat membantu memperdalam pengalaman meditasi dengan memperhatikan elemen-elemen musik seperti harmoni dan disonansi. Harmoni dalam musik, bunyi dua nada atau lebih didengar secara bersamaan (Rich, 2023). Harmoni seringkali dikaitkan dengan rasa damai dan kestabilan. Namun, terdapat pemikiran menarik untuk mengeksplorasi potensi disonansi (ketidakharmonisan nada) sebagai hal yang dapat berpengaruh dalam pengalaman musik meditasi. Disonansi sendiri berarti suara atau bunyi yang sumbang, tidak sedap didengar, sehingga membutuhkan bantuan akor lain dalam penyelesaiannya atau resolusinya menuju konsonansi ataupun concord (Banoe, 2003).

Dengan mengeksplorasi disonansi nada dalam harmoni musik meditasi, karya ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang elemen musikal dengan prinsip-prinsip *Zen Buddhism*. Dalam *Zen Buddhism* dikenal istilah *satori*, yang dianggap sebagai esensi zen. Dalam pengertian orang Jepang, *satori* dipahami pula sebagai ajaran tentang pencerahan atau penerangan. Pencapaian pencerahan adalah pencapaian seperti yang dilalui oleh Sang Buddha Gautama (Juwono, 2015). Maka dari itu, diharapkan dalam karya musik ini tidak hanya memperkaya pendengaran tetapi juga mendukung perjalanan dalam pencarian ketenangan dalam konteks kekacauan kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Pembuatan karya seni tentunya memiliki tahapan-tahapan hingga menjadi bentuk karya yang diinginkan. Adapun beberapa metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan karya komposisi Satori. Metode penciptaan seni yang diusulkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya berjudul "Creating Through Dance" yang telah disimpulkan oleh I Made Bandem dari hasil Konsorsium Seni berintikan 5 tahapan yaitu (a) persiapan berupa pengamatan, pengumpulan

informasi dan gagasan; (b) elaborasi untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, intergrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi; (c) sintesis untuk mewujudkan konsepsi karya seni; (d) realisasi konsep ke dalam berbagai media seni; dan (e) penyelesaian ke dalam bentuk akhir seni, semuanya bisa digunakan sebagai model alternatif (Karya Cipta Seni Pertunjukan, 2017: 464).

Adapun metode penciptaan karya komposisi musik menurut Rami, Aloysius, dan Chirstianly (2019:7) dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Proses Penciptaan Karya Musik Oleh Mahasiswa Program Studi Seni Tari dan Musik” berpendapat bahwa dalam proses penciptaan karya musik yang dilakukan para mahasiswa (pengkarya) ialah dimulai dari pencarian ide dan gagasan, pendalaman dan pengembangan ide kedalam bentuk-bentuk tertentu, referensi keilmuan, pemahaman teori musik, pengalaman mengikuti pelatihan, diskusi musik dan beberapa hal lainnya.

Beberapa metode penciptaan yang telah disebutkan sebelumnya di kombinasikan dengan pendapat dari mitra MBKM Janu Janardhana sebagai mentor utama dalam pembuatan karya musik ini. Janu Janardhana menyampaikan bahwa dalam pembuatan karya musik tidak harus memiliki latar belakang cerita (ekstramusikal). Aspek ekstra-musikal adalah hal-hal yang terjadi di luar persoalan musik yang absolut. Seperti misalnya, fenomenal alam, sosial, religious, dan lain-lain, yang nantinya digunakan sebagai inspirasi penciptaan musik oleh komponis (Janardhana, 2021).

Dalam pembuatan karya komposisi “Satori” penggarap menggunakan lima tahapan yang didapatkan dari beberapa metode atau tahapan penciptaan diatas yang meliputi (a) Analisis tema dan konsep; (b) Eksplorasi melodi dan harmoni; (c) Ritme dan tempo; (d) Penggunaan instrument; (e) Revisi dan evaluasi.

HASIL/ PEMBAHASAN

Karya musik dengan judul “Satori” merupakan musik meditasi yang menggunakan konsep ajaran *Zen Buddhism*. Dengan memadukan unsur-unsur musik yang mencerminkan perumpamaan *yin-yang*. Karya ini mengajak pendengar untuk meresapi perjalanan spiritual dari sisi gelap menuju pencerahan. Satori memiliki arti ajaran menuju pencerahan.

Pembuatan karya ini dimulai dengan penggunaan Ableton Live sebagai Digital Audio Workstation (*DAW*) untuk eksplorasi suara yang menciptakan atmosfer berbeda dari musik meditasi pada umumnya. Musik meditasi pada umumnya bernuansa tenang atau menenangkan dengan harmoni konsonan. Sedangkan dalam karya musik ini, suara disonan yang sengaja dirancang memiliki bertujuan mengganggu pendengar, mencerminkan perjuangan yang mungkin terjadi dalam pencarian pencerahan. Karya ini dimainkan dengan sukata 4/4 yang dimulai dengan musik elektronik (*Ableton Live*). Dalam hal menambah keberagaman pola, terdapat permainan poliritmik yang

dimainkan pada keyboard dan handpan.

Komposisi ini terbagi menjadi tiga bagian dengan penjelasan sebagai berikut.

Bagian Pertama: Sisi Gelap – Keggelapan Dalam Disonansi

Bagian pertama dari karya ini menciptakan atmosfer sisi gelap dengan melodi utama dari keyboard dan handpan yang bermain harmoni disonan. Suara-suara yang kontras dan konflik harmonis merepresentasikan perjuangan dalam mencapai ketenangan batin. Dengan menggunakan elemen musik yang mencerminkan keributan, pendengar dibawa ke dalam meditasi yang menantang.

Bagian Kedua: Peralihan – Perjalanan Menuju Keseimbangan

Transisi ke bagian kedua menandai peralihan dari kegelapan menuju keseimbangan. Dengan perpaduan elemen musik yang menenangkan dan masih membawa jejak disonansi, karya ini menciptakan medan perantara yang mempersiapkan pendengar untuk pengalaman mendalam. Peralihan ini mencerminkan dinamika *yin-yang* yang tidak bisa dipisahkan.

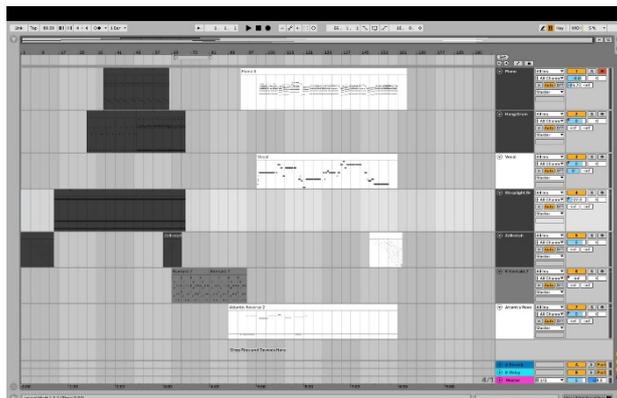
Bagian Ketiga: Sisi Terang – Keseimbangan Dalam Harmoni

Bagian ketiga mengeksplorasi sisi terang dalam keharmonisan musik. Melalui paduan suara yang selaras dan elemen musik yang menenangkan, pendengar dibawa ke dalam pengalaman keseimbangan dan ketenangan. Sisi terang ini adalah manifestasi dari harmoni dalam konsep *yin-yang*.

Akhir (bagian ketiga): Satori – Ajaran tentang Pencerahan

Bagian akhir dari karya ini adalah puncak perjalanan spiritual, yang mencapai pencerahan satori. Dengan menggabungkan elemen dari sisi gelap dan terang, karya ini mencapai kesatuan dan kebersatuan, menggambarkan momen pencerahan yang disebut satori dalam tradisi *Zen Buddhism*. Suara yang harmonis dan penuh makna mengajak pendengar untuk merasakan kedamaian dan pemahaman mendalam.

Berikut gambaran pada *DAW Ableton Live* dengan keterangan warna, yaitu warna hitam bagian pertama; warna abu-abu bagian kedua (peralihan); warna putih bagian ketiga.



Gambar 1. Tampilan arrangement view pada Ableton live

KESIMPULAN

Dengan menggali konsep Satori dan ajaran mencari pencerahan dalam *Zen Buddhism*, "Satori" memperlihatkan bahwa penggunaan disonansi nada dapat menjadi kekuatan ekspresif yang memperkaya suasana dalam karya musik meditasi. Sebagai langkah awal dalam perjalanan spiritual, karya ini menjelajahi kekacauan sebagai titik awal yang diperlukan untuk mencapai ketenangan sejati. Dengan menciptakan ketidaktenangan melalui disonansi, "Satori" membawa pendengar ke dalam pengalaman yang dinamis, menggambarkan bahwa proses menuju ketenangan tidak selalu melalui jalur yang terduga.

Dalam konteks pemahaman dan pengalaman meditasi dengan konsep *Zen Buddhism*, musik meditasi disonan pada "Satori" memberikan kontribusi penting. Karya ini tidak hanya menciptakan suasana meditatif, tetapi juga menggabungkannya dengan konsep *Yin Yang*, menciptakan keseimbangan dan harmoni dari ketidakselarasan. Melalui bunyi yang tidak selaras, "Satori" membawa pendengar ke dalam pemahaman lebih mendalam tentang kompleksitas hidup dan perjalanan spiritual, mengintegrasikan konsep *Zen Buddhism* dengan kebaruan dalam musik meditasi.

Pandangan baru muncul dari pemahaman bunyi tidak selaras (disonansi) dan bunyi yang selaras (konsonan) dalam "Satori," menyoroti bahwa musik meditasi tidak harus selalu mengejar ketenangan dalam keharmonisan. Sebaliknya, karya ini mengajak pendengar untuk melihat bahwa makna pencerahan juga dapat ditemukan di tengah-tengah kekacauan awal. Dengan memanfaatkan instrumen-instrumen tradisional dan teknologi modern, "Satori" menciptakan pandangan yang baru dan segar tentang musik meditasi dapat menjadi perantara untuk menjelajahi makna pencerahan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya menciptakan pengalaman mendengarkan yang unik tetapi juga memberikan dimensi baru pada musik meditasi, menantang pendengar untuk

menemukan ketenangan di tengah-tengah kekacauan awal. Dengan demikian, "Satori" bukan hanya sebuah karya musik meditasi, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mengajak pendengar menjelajahi konsep pencerahan, memadukan disonansi nada dalam harmoni sebagai representasi dari kehidupan yang penuh tantangan. Sebagai karya yang menggabungkan tradisi dan inovasi (laptop dengan *DAW Ableton Live* menjadi medium yang menghubungkan tradisi dengan inovasi, memadukan instrumen keyboard, handpan, dan vokal perempuan), "Satori" memberikan pandangan baru tentang musik meditasi dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi makna pencerahan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ding, S. (2020). Study on the National Characteristic of Tibetan Music Performance. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 416.
- Hefele, A.-M., Eklund, R., & McAllister, A. (2019, Juni). Polyphonic Overtone Singing: an acoustic and physiological (MRI) analysis and a first-person description of a unique mode of singing. *FONETIK*. Retrieved Januari 17, 2024
- Janardhana, Y. K. (2021). Kamufase: Korelasi Intramusikal dan Ekstramusikal dalam Penciptaan Komposisi Karawitan Bali. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*.
- Juwono, F. A. (2015, Oktober 26). Makna Pencerahan Dalam Zen Buddhisme. *DHARMASMRTI*, XII, 2.
- Rhapsody, S. G. (2021). Komposisi Musik Meditasi Untuk Pemberdayaan Diri Dalam 'Energy Of Consciousness'. *Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yoogyakarta*.
- Rich, A. (2023, November 27). *Britannica*. Retrieved from <https://www.britannica.com/art/harmony-music>
- Sahkanto, D., Supriadi, D., & Saryanto. (2020, Agustus). Organologi Alat Musik Handpan Buatan Daniv Veryana Ditinjau dari Proses Pembuatan. *Jurnal Penelitian Musik*, 1.
- Setyorakhmadi, K., & Nusyirwan. (2003). Konsep Zen Tentang Pikiran. *Jurnal Filsafat*.
- Syahbandi, R., Mering, A., & Silaban, C. (2019). Studi Proses Penciptaan Karya Musik Oleh Mahasiswa Program Studi Seni Tari dan Musik. 7.
- Yudiaryani, Pudjasworo, B., Prasetya, H., Senen, I., Raditya, M., & Rokhani, U. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB PUBLISHER.